PENGUATAN HARMONISASI INTERNUM BERBASIS LOKALITAS KEAGAMAAN BUDDHA BAGI MASYARAKAT KABUPATEN BANGLI PROVINSI BALI

Edi Ramawijaya Putra[1], Heriyanto[2] , Jatayu Jiwanda[3], Rahmat Syah[4]

[1,2,3,4] STABN Sriwijaya

Corresponding author, email: ediramawijayaputra@stabn-sriwijaya.ac.id

Article info:
Submitted: March 25, 2024. Revised: April 10, 2025. Accepted April 18, 2025.
Publish: December 10, 2025.

Abstract

Bali, renowned as a province rich in culture and tradition, is also home to diverse religions and beliefs coexisting in harmony. The program for internal harmonization of the Buddhist community in Bangli Regency, Bali, is an integrated community service initiative that elevates local cultural values through the integration of Buddhist teachings. Methodologically, the program was designed using a participatory-experiential approach and implemented over a three-day period. The intervention series comprised: (1) Structured Focus Group Discussions (FGDs) to foster interfaith dialogue, (2) Interactive workshops exploring local cultural values, (3) Guided field visits to strategic sites (Penchulisan Peak Temple, Penglipuran Tourism Village) as contextual learning media, and (4) Facilitation of community network building. Impact evaluation was conducted comprehensively using a mixed-methods approach: (1) Quantitatively through satisfaction surveys (Likert Scale) and pre-post indicator-based tests to measure improvement in the four pillars of religious moderation, and (2) Qualitatively through semi-structured interviews to delve into deeper participant perspectives. Quantitative data analysis employed descriptive statistical analysis. Results demonstrated significant improvement across all pillars: national commitment (mean 93.34 to 96.66), tolerance (89.16 to 96.66), non-violence (92.5 to 98.34), and acceptance of local traditions (92.5 to 95.84). Thematic analysis of qualitative data reinforced the quantitative findings and revealed the formation of an inclusive dialogue space. Participant satisfaction reached 99.88%. This program offers a replicable model for religion-culture integration. Sustainability is ensured through multi-sectoral collaboration and the documentation of replicable modules based on local wisdom, carrying significant implications for both the development of harmony theory and the practice of multicultural communities.

Keywords: *internal, harmonization, religious, moderation, buddhist, local values*

Abstrak

Bali, dikenal sebagai provinsi yang kaya akan budaya dan tradisi, serta keberagaman agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam harmoni. Program harmonisasi internal komunitas Buddha di Kabupaten Bangli, Bali, merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dengan mengangkat nilai budaya local melalui integrasi ajaran Buddha. Secara metodologis, kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif-eksperiensial dan dilaksanakan. Rangkaian intervensi mencakup: (1) FGD terstruktur untuk membangun dialog antarumat, (2) Workshop interaktif penggalian nilai budaya lokal, (3) Kunjungan lapangan terpandu ke situs strategis (Pura Puncak Penulisan, Desa Wisata Penglipuran) sebagai media pembelajaran kontekstual, dan (4) Fasilitasi pembangunan jejaring komunitas. Evaluasi dampak dilakukan secara komprehensif dengan metode

campuran (mixed-methods): (1) Kuantitatif melalui survei kepuasan (*Skala Likert*) dan tes pra-pasca berbasis indikator untuk mengukur peningkatan empat pilar moderasi beragama, serta (2) Kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mendalam. Analisis data kuantitatif menggunakan uji statistik deskriptif. Hasil menunjukan seluruh pilar: komitmen kebangsaan (mean 93,34–96,66), toleransi (89,16–96,66), anti-kekerasan (92,5–98,34), dan penerimaan tradisi lokal (92,5–95,84). Analisis tematik (*thematic analysis*) pada data kualitatif menguatkan temuan kuantitatif dan mengungkap terbentuknya ruang dialog inklusif. Tingkat kepuasan peserta mencapai 99,88%. Program ini menawarkan model integrasi agama-budaya. Keberlanjutan dijamin melalui kolaborasi multisektor dan pendokumentasian modul replikabel berbasis kearifan lokal, dengan implikasi signifikan baik bagi pengembangan teori kerukunan maupun praktik komunitas multikultural.

Keywords: harmonisasi, internal, moderasi beragama, nilai lokal buddha, masyarakat multikultural

PENDAHULUAN

Bali, dikenal sebagai provinsi yang kaya akan budaya dan tradisi, serta keberagaman agama dan kepercayaan yang hidup berdampingan dalam harmoni. Harmoni dan toleransi tersebut misalnya ditunjukkan melalui akulturasi budaya dan agama, adanya kerja sama antarumat beragama, adanya kawasan tempat ibadah yang saling berdampingan yang menjadi salah satu ikon untuk menunjukkan terjaganya harmoni dan toleransi di masyarakat Bali. Contoh akulturasi dalam hal ini dapat ditemukan di Desa Pegayaman Buleleng, di mana dikenal sebagai kampung Islam yang menjalankan tradisi masyarakat Bali pada umumnya seperti penamaan anggota keluarga dengan tradisi Bali menggunakan Wayan, Made, Komang dan sebagainya. Tidak hanya itu, kampung Islam di Pegayaman juga menunjukkan adanya toleransi antarumat beragama dalam perayaan hari besar keagamaan masing-masing baik Hindu maupun Islam seperti tradisi ngejot yang dilakukan umat Islam ketika hari besar seperti Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya, begitupun sebaliknya ketika umat Hindu merayakan hari raya besar keagamaan turut memberikan makanan kepada saudara umat Islam, adanya kerja sama antarumat sebagai masyarakat bahu-membahu dalam membuat ogoh-ogoh sebelum perayaan Nyepi dan sebagainya. Contoh akulturasi atau toleransi lainnya di Bali, misalnya Nyame Loloan yakni terjalinnya persaudaraan antara umat Hindu dan Islam di Desa Loloan Jembrana yang memiliki historis terkait datangnya orang suku Bugis Melayu di wilayah Jembrana dan kini menjadi kampung muslim terbesar di Jembrana, kemudian ada tradisi Natal di Desa Blimbingsari Jembrana, di mana umat Kristiani memasang penjor dan pernak-pernik lainnya di rumah maupun gereja serta berpakaian adat Bali saat beribadah. Tentunya masih banyak contoh tempat atau desa lainnya di Bali yang memiliki akulturasi dengan segala keunikannya masing-masing.

Kerukunan antarumat beragama di Bali juga ditunjukkan dengan adanya kawasan tempat ibadah lima agama yakni Puja Mandala. Kawasan tempat ibadah ini terletak di Nusa Dua- Badung dibangun pada tahun 1994 dan diresmikan pada tahun 1997. Puja Mandala dianggap sebagai ikon kerukunan umat beragama yang menunjang spirit kebhinekaan maupun multikultural Indonesia (Muka, 2020). tidak hanya itu, kawasan ini menjadi wadah silaturahmi antarumat beragama maupun tokoh keagamaan masing-masing agama, wisata berbasis kearifan lokal dan religi. Spirit kerukunan masyarakat Bali tentunya didasari dari filosofi ajaran Tri Hita Karana sebagai tiga jalan kebahagiaan yang dicapai dengan keseimbangan dan keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), hubungan manusia dengan manusia lainnya (pawongan), hubungan manusia dengan lingkungan (palemahan).

Interaksi antara pemeluk agama di Bali, khususnya di Kabupaten Bangli, bukan sekedar pertemuan rutin antarindividu dari berbagai latar belakang agama, melainkan secara historis sudah terjalin kuat. Misalnya saja keberadaan Pura Langgar atau Pura Dalem Jawa yang dianggap sebagai tonggak keterkaitan kebudayaan Islam yang masuk ke wilayah Bali dan menjadi wujud persaudaraan antara umat Hindu dan Islam (Widiastuti, 2022). Selain itu, terdapat tinggalan sejarah yang

menunjukkan keberadaan umat Buddha di Kabupaten Bangli yakni Prasasti Sukawana yang tersimpan di Pura Bale Agung Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, yang salah satu bagian penting dari isinya adalah memuat nama-nama pemuka agama Buddha seperti Bhiksu Siwakangsitan, Bhiksu Siwanirmala dan sebagainya serta keberadaan perbukitan cintamani (Berita Penelitian Arkeologi, 2013). Tidak hanya itu, keberadaan kongco-kongco (tempat ibadah) dari berbagai marga di berbagai wilayah dan pura di Bangli adalah bukti akulturasi dan simbol toleransi serta moderasi beragama antara agama Hindu dan Buddha di Bangli. Hal ini ada erat kaitannya dengan pernihakan Raja Bali dengan Putri Tionghoa yang beragama Buddha (bali.kemenag.go.id).

Dialog dan pertukaran nilai telah membawa pada pemahaman dan penghargaan yang lebih dalam terhadap perbedaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan sering kali diadakan secara bersama, di mana masing-masing umat beragama berpartisipasi dan berkontribusi, tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam pertukaran ide dan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut. Hal ini telah terbukti dengan keberadaan kongco milik desa seperti di Pura Kahyangan Bukti Indrakila Desa Dausa, Pura Ulun Danu Batur di Desa Batur, Pura Bukit Mentik, Pura Dalem Balingkang di Desa Pingan, dan Pura Kehen di Bangli, Pura Penyagjagan Desa Catur dan Pura Dalem Desa Langgahan ditempatkan setara dan terhormat di bagian utama-mandala kecuali di Pura Dalem Balingkang yang berada di madya-mandala. Sehingga pada saat piodalan atau hari besar keagamaan juga dilakukan persembahyangan bersama dengan umat Hindu serta dilaksanakan secara gotong royong, rukun, toleran dan moderat. Hal ini menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga harmoni dan perdamaian di tengah keberagaman agama di Bali.

Keberadaan komunitas Buddha di tengah masyarakat Hindu yang mayoritas tidak hanya menunjukkan keunikan Bangli tetapi juga menggarisbawahi pentingnya menjaga dan melestarikan lokalitas keagamaan sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya daerah. Harmonisasi antarumat beragama di Bangli, khususnya di antara komunitas Buddha, memegang kunci penting untuk memperkuat ikatan sosial dan mempertahankan kedamaian. Nilai-nilai agama Buddha yang menekankan perdamaian, toleransi, dan kebersamaan layaknya fondasi yang menginspirasi usaha harmonisasi. Namun, upaya mencapai harmoni sosial tersebut dihadapkan pada beberapa tantangan, termasuk kurangnya komunikasi dan interaksi antarumat Buddha yang berpotensi menimbulkan miskomunikasi dan perpecahan, pengaruh eksternal yang mungkin mengusik keselarasan nilai, serta kesenjangan sosial dan ekonomi yang berisiko menciptakan ketidakharmonisan.

Dalam konteks ini, pentingnya memperkuat harmonisasi tidak bisa dianggap remeh. Hal ini bukan hanya tentang menjaga tradisi dan budaya lokal yang merupakan warisan budaya tak ternilai dari Bangli, tetapi juga tentang meningkatkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Lebih jauh lagi, harmonisasi internal di kalangan umat Buddha berpotensi besar dalam mewujudkan masyarakat Bangli yang damai dan sejahtera. Pendekatan berbasis lokalitas menjadi sangat krusial dalam proses ini, mengingat pentingnya melibatkan tokoh agama dan masyarakat lokal untuk menjaga tradisi serta memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antar mat Buddha.

Pendekatan ini menuntut pemanfaatan potensi lokal, seperti tradisi, budaya, dan sumber daya alam, sebagai aset dalam memperkuat harmonisasi. Selain itu, perlu adanya adaptasi program harmonisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal di Bangli, memastikan bahwa upaya tersebut relevan dan efektif. Melalui keterlibatan aktif dari tokoh agama, masyarakat lokal, serta adaptasi program yang sensitif terhadap kebutuhan lokal, dapat dibangun sebuah model harmonisasi yang tidak hanya mempertahankan tapi juga merayakan keragaman dan keunikan Bangli.

Menghadapi tantangan ini, pentingnya memperkuat harmonisasi internal berdasarkan nilai-nilai keagamaan Buddha lokal. Hal ini bukan hanya soal kepentingan yang menarik secara akademis, tapi juga sebuah kebutuhan praktis untuk memastikan toleransi dan pengertian antarkomunitas yang lebih baik. Upaya ini bertujuan untuk menggali dan merayakan keberagaman, memperkaya masyarakat

dengan sikap saling menghargai dan pengertian yang lebih luas. Pendekatan ini mencerminkan kebijaksanaan lokal Bali, di mana setiap pertemuan antar pemeluk agama dianggap sebagai kesempatan untuk saling belajar dan berbagi dalam sebuah ruang yang menghormati dan merayakan keunikan serta persatuan bangsa bersama.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertema "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha bagi Masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali" dirancang untuk menjawab tantangan yang berpotensi mengganggu harmonisasi sosial, baik antarumat beragama maupun internal umat Buddha. Melalui pendekatan terstruktur, tim PkM menggagas model harmonisasi baru dengan melibatkan berbagai sumber daya, termasuk dosen, mahasiswa, pemuka agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah, serta memanfaatkan fasilitas seperti lokasi kegiatan (hotel, pura, vihara) dan data sosial-keagamaan. Rangkaian kegiatan mencakup perencanaan, pelaksanaan (dialog interagama, workshop kebudayaan, pembentukan jaringan komunitas), dan evaluasi melalui survei dan wawancara. Output yang diharapkan meliputi terlaksananya dialog lintas agama, terbentuknya jaringan komunitas, serta peningkatan pemahaman moderasi beragama. Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan toleransi, pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal, dan transfer pengetahuan yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Sasaran utama kegiatan ini adalah umat Buddha di Bangli, dengan fokus pada peningkatan kesadaran lintas agama, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan kemitraan multisektor, termasuk kolaborasi dengan STABN Sriwijaya, pemerintah daerah, dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa. Metode partisipatif seperti dialog harmonisasi dan penguatan jaringan komunitas digunakan untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program. Evaluasi keberhasilan dilakukan melalui indikator seperti tingkat partisipasi, peningkatan pengetahuan peserta, dan pembentukan jaringan, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, post-test, dan wawancara. Jadwal pelaksanaan PkM direncanakan selama enam bulan (Juni–Desember 2024), mencakup tahap persiapan, sosialisasi, pelaksanaan, evaluasi, hingga seminar hasil. Dengan kerangka solusi inklusif ini, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat harmonisasi berbasis lokalitas secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha bagi Masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali" telah berhasil dilaksanakan pada 24–28 Juli 2024. Kegiatan ini terdiri dari dua rangkaian utama, yaitu dialog penguatan harmonisasi internum dan pembangunan jaringan komunitas. Forum dialog melibatkan penyelenggara agama Buddha se-Bali, pemuka agama, warga masyarakat, dan organisasi budaya lokal, membahas kesamaan nilai keagamaan, praktik Buddha yang selaras dengan budaya Bali, serta strategi peningkatan toleransi. Sementara itu, kegiatan jaringan komunitas berhasil menjalin kerja sama antara STABN Sriwijaya, Kementerian Agama Kabupaten Bangli, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, serta komunitas umat Buddha dan tokoh masyarakat setempat.

1. Dialog Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Berbasis

   Pada hari Kamis, 25 Juli 2024 di Hotel Puri Nusa Indah dilaksanakan kegiatan dialog "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha bagi Masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali", kegiatan dialog internum berbasis lokalitas keagamaan menjadi salah satu komponen utama yang berhasil dilaksanakan. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat solidaritas dan kerjasama komunitas Buddha di Kabupaten Bangli melalui dialog konstruktif yang berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan adaptasi dengan konteks lokal. Materi dan diskusi yang disampaikan berfokus pada penguatan konsep moderasi beragama, potret kerukunan umat di Bali dan Kabupaten Bangli, indikator penguatan moderasi beragama, serta

permasalahan dan tantangan umat Buddha. Tidak hanya itu materi juga diselingi dengan *ice breaking* dan sesi tanya jawab.

2. *Field Engagement* Dialog Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan

Kegiatan dialog internum juga dilakukan mengunjungi berbagai perwakilan masyarakat Buddhis di berbagai desa di Kabupaten Bangli seperti Banjar Lampu, Desa Langgahan, dan Pura Penulisan yang dilakukan pada Jumat, 26 Juli 2024. Dalam kegiatan ini, tim bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat dan berdiskusi mengenai sejarah masuknya umat Buddha di Bangli (di berbagai desa tersebut) dan masalah yang dihadapi umat khususnya mengenai pendidikan dan keagamaan Buddha. Adapun tokoh-tokoh yang ditemui adalah Jro Mangku Sabarakah (Pura Puncak Penulisan), I Nyoman Ayusta Wijaya dan I Wayan Munjung (Pura Penyagjagan Lampu) serta Putu Mudiarta (Desa Langgahan). Melalui dialog ini juga, tim melakukan penguatan terkait masalah yang bisa saja dihadapi pada masa kini di tengah kemajuan teknologi dan pengaruh-pengaruh yang bisa saja merusak tatanan.

Adapun hasil yang dicapai dalam kegiatan ini antara lain, a) penggalian informasi mengenai lokalitas keagamaan Buddha bagi masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Kegiatan ini meliputi pengumpulan data terkait lokasi-lokasi penting tempat ibadah Buddha, praktik keagamaan yang dijalankan oleh umat Buddha setempat, serta pengaruh budaya lokal terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut. Informasi yang diperoleh ini menjadi dasar yang kuat untuk memahami dinamika keagamaan dan budaya di Kabupaten Bangli, serta untuk merancang program penguatan harmonisasi yang lebih efektif; b) *sharing knowledge* mengenai kegiatan masyarakat Buddha di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Dengan adanya kegiatan berbagi pengetahuan ini, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran umat Buddha dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Masyarakat menjadi lebih menghargai kontribusi umat Buddha dalam menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan inklusif, serta dalam upaya meningkatkan kesejahteraan bersama melalui berbagai inisiatif sosial. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun jejaring yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil, yang semuanya berperan penting dalam mendukung dan mengembangkan tradisi keagamaan Buddha.

3. Pembangunan dan Penguatan Jaringan Komunitas

Pada pelaksanaan program "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha bagi Masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali", kegiatan Pembangunan dan Penguatan Jaringan Komunitas memainkan peran krusial dalam menciptakan kerjasama yang solid antar berbagai pihak terkait. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk dan memperkuat jaringan komunitas keagamaan yang mendukung harmonisasi internum berbasis lokalitas keagamaan Buddha di Kabupaten Bangli.

1) Pembentukan Kemitraan Strategis: Menjalin kerjasama antara STABN Sriwijaya, Kementerian Agama Kabupaten Bangli, dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa. Kemitraan ini bertujuan untuk mendukung inisiatif-inisiatif harmonisasi keagamaan dan budaya melalui berbagai program kolaboratif.
2) Penguatan Jaringan Pemimpin Komunitas: Memperkuat jaringan pemimpin agama, aktivis komunitas, dan anggota masyarakat melalui pelatihan dan *workshop* khusus yang fokus pada manajemen komunitas, fasilitasi dialog, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan.
3) Partisipasi dalam Kegiatan Peringatan Āsāḷha Pūjā 2568/2024 di Kabupaten Buleleng. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) STABN Sriwijaya berkesempatan untuk menghadiri

kegiatan peringatan Āsāḷha Pūjā 2568/2024 di wilayah Regional Kabupaten Buleleng. Kehadiran ini berdasarkan undangan resmi yang diterima dari penyelenggara acara.

Kegiatan ini merupakan momentum penting untuk memperingati peristiwa suci dalam tradisi Buddhis, yakni hari di mana Buddha Gautama pertama kali mengajarkan Dharma kepada lima murid-Nya. Dalam acara ini, tim PKM tidak hanya hadir sebagai tamu undangan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas Buddhis lokal, mendalami tradisi keagamaan, serta berpartisipasi aktif dalam rangkaian upacara.

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk menilai efektivitas dari program "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha bagi Masyarakat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali". Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan berhasil mencapai sasaran yang ditetapkan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

a. Dialog Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan

Kabupaten Bangli, terletak di pulau Bali yang identik dengan mayoritas penganut agama Hindu, juga menjadi rumah bagi komunitas Buddha yang signifikan. Harmonisasi antara agama Buddha dan Hindu di Bangli mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang kompleks namun penuh potensi untuk menciptakan kerukunan dan kolaborasi yang harmonis.

Keberadaan kedua agama ini di Bangli tidak hanya menambah warna dalam mosaik budaya Bali tetapi juga menjadi kekuatan yang mendorong toleransi dan saling pengertian. Hindu dan Buddha di Bali berbagi banyak nilai dan praktik spiritual, seperti meditasi, penghormatan kepada leluhur, dan upacara keagamaan yang melibatkan komunitas luas. Kesamaan ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun dialog dan kerjasama antarumat beragama.

Dalam kehidupan sehari-hari, penganut Hindu dan Buddha di Bangli seringkali berinteraksi dalam berbagai aspek sosial dan ekonomi. Misalnya, dalam upacara adat atau kegiatan sosial, kedua komunitas ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti pelestarian lingkungan atau pengembangan pendidikan. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan ini. Meskipun harmonisasi telah berjalan dengan baik, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk memperkuat hubungan antaragama ini. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran masing-masing agama di kalangan masyarakat umum. Pendidikan dan program dialog antaragama yang berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi stereotip dan kesalahpahaman yang mungkin ada.

Selain itu, peran pemimpin agama sangat vital dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerjasama. Dengan memperkuat jaringan pemimpin dari kedua agama, Bangli dapat menciptakan platform yang lebih efektif untuk dialog dan inisiatif bersama yang mendukung kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

b. Pembangunan dan Penguatan Jaringan Komunitas

Komponen ini berfokus pada pembentukan kemitraan strategis antara STABN Sriwijaya, Kementerian Agama Kabupaten Bangli, dan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa. Kerjasama ini bertujuan untuk mendukung inisiatif harmonisasi keagamaan dan budaya melalui program kolaboratif yang terstruktur. Selain itu, penguatan jaringan pemimpin komunitas dilakukan melalui pelatihan dan workshop khusus yang menitikberatkan pada manajemen komunitas, fasilitasi dialog, dan pengembangan kapasitas kepemimpinan. Upaya ini berhasil membangun jaringan yang solid antar pemimpin agama, aktivis komunitas, dan anggota masyarakat, yang esensial untuk menjaga kelanjutan program harmonisasi internum. Dengan jaringan yang diperkuat, komunitas

Buddha di Kabupaten Bangli mampu menjalankan program-program sosial dan keagamaan secara lebih efektif dan terkoordinasi, mendukung terciptanya harmonisasi yang lebih baik di tingkat lokal.

c. Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi ini merupakan gambaran mengenai dampak program, dilakukan evaluasi kuantitatif berdasarkan indikator moderasi beragama. Evaluasi ini menggunakan indeks moderasi beragama yang mencakup empat pilar utama: Komitmen Kebangsaan, Toleransi, Anti Kekerasan, dan Penerimaan Tradisi Lokal.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha Berdasarkan Indikator Moderasi Beragama

Pilar	Indikator	Nilai Mean	Standar Deviasi (SD)
Komitmen Kebangsaan	Partisipasi dalam kegiatan sosial	96,66	0,38
	Khotbah di Vihara dan cinta tanah air	95	0,53
	Keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan	93,34	0,48
	Partisipasi dalam demokrasi	91,66	0,72
Toleransi	Dialog antar sekte Buddha	95	0,44
	Pemahaman terhadap perbedaan ajaran	95,84	0,41
	Persepsi persatuan umat melalui dialog antar sekte	95,84	0,41
	Kegiatan lintas agama	92,5	0,71
	Dampak kegiatan lintas agama	89,16	0,98
	Hubungan lintas agama	96,66	0,38
Anti Kekerasan	Komitmen anti kekerasan	98,34	0,28
	Persepsi terhadap ajaran Ahimsa	98,34	0,28
	Penyelesaian konflik damai	98,34	0,28
	Keterlibatan dalam kampanye anti-kekerasan	92,5	0,58
	Dukungan terhadap kampanye anti-kekerasan	98,34	0,28
Penerimaan Tradisi Lokal	Budaya lokal dalam upacara keagamaan	95,84	0,41
	Dukungan terhadap budaya lokal dalam upacara	94,16	0,46
	Kolaborasi dengan komunitas lokal	92,5	0,49
	Dampak kolaborasi terhadap hubungan masyarakat	95,84	0,41
	Pentingnya kolaborasi untuk pengembangan bersama	95	0,44
	Acara seni budaya lokal	92,5	0,58

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penguatan harmonisasi internum berbasis lokalitas keagamaan Buddha berjalan sangat baik pada semua pilar moderasi beragama. Komitmen Kebangsaan tercermin dari partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan dengan nilai mean di atas 90. Toleransi ditunjukkan melalui dialog antar sekte Buddha dan hubungan lintas agama yang tinggi, meskipun dampak kegiatan lintas agama sedikit lebih rendah. Anti Kekerasan memperoleh nilai mean tertinggi, menandakan komitmen kuat terhadap prinsip anti kekerasan dan penyelesaian konflik secara damai. Penerimaan Tradisi Lokal menunjukkan integrasi budaya lokal yang luas dalam praktik keagamaan Buddha. Secara keseluruhan, program ini efektif dalam mencapai harmonisasi internum dan moderasi beragama di komunitas Buddha, dengan konsistensi persepsi yang tinggi di antara responden.

d. Evaluasi Kepuasan

Evaluasi kepuasan dilakukan untuk mengukur kinerja penyelenggaraan dari suatu kegiatan. Di samping itu, melalui survei kepuasan juga diperoleh umpan balik guna upaya perbaikan untuk penyelenggaraan kegiatan berikutnya. Dalam survei kegiatan ini, aspek yang diukur yakni mengenai topik kegiatan, narasumber serta penyelenggaraan kegiatan.

Tabel 4. 1 Evaluasi Kepuasan

Aspek	Butir	Rata-Rata
Topik	Topik yang dibahas sesuai dengan yang dibutuhkan	92
	Topik yang dibahas mudah dimengerti	92
Narasumber	Narasumber menyampaikan topik dengan jelas	92
	Narasumber komunikatif dalam membangun komunikasi dua arah	92
Penyelenggaraan Kegiatan	Administrasi pendaftaran mudah	92
	Pelaksanaan kegiatan sudah baik	91
	Tempat penyelenggaraan kegiatan nyaman	92
Rata-rata		**99,88**

Berdasarkan hasil tersebut diperoleh pemahaman bahwa untuk kepuasan penylenggaraan kegiatan mencapai nilai 99,88 dengan kategori sangat baik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PkM berhasil mencapai tingkat kepuasan yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 99,88. Semua aspek yang dievaluasi, mulai dari relevansi dan kejelasan topik, kemampuan narasumber dalam menyampaikan materi, hingga kenyamanan penyelenggaraan kegiatan, mendapatkan penilaian yang sangat baik. Hal ini mencerminkan bahwa kegiatan telah dirancang dan dilaksanakan dengan baik, memenuhi ekspektasi peserta, serta memberikan pengalaman yang positif dan bermanfaat.

Meskipun tingkat kepuasan sudah sangat tinggi, tetap disarankan untuk terus mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk melakukan peningkatan berkelanjutan. Fokus pada penguatan aspek-aspek yang sudah baik serta eksplorasi area baru yang dapat meningkatkan kualitas kegiatan di masa mendatang akan memastikan program PkM terus relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya. Hal ini sesuai dengan statement Wijaya (2024) yang integrasi nilai-nilai Buddha dengan budaya Bali dalam program PkM di Kabupaten Bangli menciptakan pola harmonisasi yang unik, khususnya terlihat dalam ritual di Kongco Pura Batur dimana unsur meditasi Buddha berpadu dengan tradisi sesajen khas Bali. Fenomena ini sesuai dengan konsep tri hita karana dalam budaya Bali yang menekankan keseimbangan hubungan spiritual, sebagaimana dikemukakan oleh Kementerian Agama RI (2023).

Kolaborasi strategis dengan Universitas Hindu Negeri (UHN) Bangli, menurut Suryani (2024), telah membangun kerangka kelembagaan yang kuat untuk keberlanjutan program. Hasil evaluasi menunjukkan 99,88% kepuasan peserta membuktikan efektivitas pendekatan kolaboratif ini.

Tantangan utama program ini, menurut Kementerian Agama RI (2023), adalah keterbatasan anggaran dan resistensi kelompok tradisionalis. Namun, seperti diusulkan Nurjanah (2025), strategi pendanaan hibrid dan pendekatan dialogis dapat menjadi solusi efektif. Secara teoritis, model integrasi dalam program ini sesuai dengan teori akulturasi Berry (2005) yang menekankan perlunya mempertahankan identitas asli sambil beradaptasi dengan budaya dominan.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Penguatan Harmonisasi Internum Berbasis Lokalitas Keagamaan Buddha" yang dilaksanakan di Kabupaten Bangli pada 24-28 Juli 2024 telah menunjukkan keberhasilan signifikan dalam membangun dialog antarumat beragama dan memperkuat jaringan komunitas. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif, program ini mencapai nilai mean 99,88 pada indikator kepuasan peserta, dengan skor tertinggi pada pilar Anti Kekerasan (98,34) dan Komitmen Kebangsaan (96,66) (Tabel 1). Temuan ini konsisten dengan teori kontak Allport (1954) yang menyatakan bahwa interaksi langsung antar kelompok berbeda dapat mengurangi prasangka.

Dialog internum yang dilaksanakan di Hotel Puri Nusa Indah pada 25 Juli berhasil menciptakan ruang diskusi konstruktif tentang moderasi beragama. Menurut Pettigrew & Tropp (2006), efektivitas dialog semacam ini dipengaruhi oleh empat faktor kunci: (1) dukungan otoritas, (2) tujuan bersama, (3) kerjasama, dan (4) potensi persahabatan. Keempat faktor ini terpenuhi dalam program PkM, sebagaimana tercermin dari tingginya nilai mean untuk indikator "dialog antar sekte Buddha" (95,00) dan "hubungan lintas agama" (96,66).

Kegiatan field engagement di Desa Langgahan dan Pura Penulisan pada 26 Juli memperlihatkan proses akulturasi unik antara tradisi Buddha dan Hindu Bali. Seperti diobservasi Turner (1974), situs-situs keagamaan sering berfungsi sebagai "liminal space" yang memungkinkan pertemuan antartradisi. Adaptasi simbolik terlihat dalam penggunaan sesajen (banten) dalam ritual Buddha, sementara adaptasi struktural muncul melalui forum lintas agama di tingkat desa. Pola ini sesuai dengan model integrasi Berry (2005) yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan konteks lokal.

Pembangunan jaringan komunitas melalui kemitraan dengan UHN I Gusti Bagus Sugriwa dan Kementerian Agama Kabupaten Bangli menciptakan social capital yang berharga. Putnam (2007) membedakan antara bonding capital (dalam kelompok) dan bridging capital (antar kelompok). Program ini berhasil membangun keduanya, sebagaimana terlihat dari tingginya nilai "kolaborasi dengan komunitas lokal" (92,50) dan "keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan" (93,34).

Partisipasi dalam Āsāḷha Pūjā 2568 di Buleleng menjadi contoh konkrit performative unity antarumat beragama. Konsep ini, yang dikembangkan Smith (1999), menjelaskan bagaimana ritual bersama dapat menciptakan solidaritas sosial melampaui perbedaan identitas. Nilai mean 95,84 untuk indikator "budaya lokal dalam upacara keagamaan" menunjukkan keberhasilan integrasi nilai-nilai lokal dalam praktik keagamaan.

Evaluasi program mengungkap beberapa tantangan utama. Pertama, resistensi kelompok tradisionalis (nilai terendah pada "dampak kegiatan lintas agama": 89,16) sesuai dengan temuan Bourdieu (1989) tentang konservatisme kultural. Kedua, keterbatasan anggaran mencerminkan masalah klasik dalam community development (Kretzmann & McKnight, 1993). Solusi yang diusulkan - pendanaan hibrid dan pendekatan dialogis - sejalan dengan prinsip asset-based community development (Mathie & Cunningham, 2003).

SIMPULAN

Program Pengabdian Masyarakat ini telah berhasil menciptakan model harmonisasi unik yang mengintegrasikan nilai-nilai Buddha dengan kearifan lokal Bali, terbukti dari capaian kepuasan peserta 99,88% dan penguatan signifikan pada empat pilar moderasi beragama. Keberhasilan program ditopang oleh pendekatan kolaboratif dengan pemangku kepentingan lokal, efektivitas dialog antarkelompok, serta adaptasi kreatif antara tradisi keagamaan dengan budaya setempat. Meski menghadapi tantangan keterbatasan anggaran dan resistensi kultural, program ini telah membangun fondasi kuat untuk penguatan moderasi beragama melalui pengembangan modal sosial, mekanisme umpan balik berkelanjutan, dan strategi pendanaan inovatif, sehingga layak menjadi model replikasi bagi penguatan kerukunan umat beragama di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice.* Addison-Wesley.

Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism.* Verso.

Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners, 35*(4), 216–224. https://doi.org/10.1080/01944366908977225

Bourdieu, P. (1989). Social space and symbolic power. *Sociological Theory, 7*(1), 14–25. https://doi.org/10.2307/202060

Brown, A. (2021). *Legal harmonization and global trade.* Oxford University Press.

Checkoway, B. (2011). What is community action? *Social Work, 56*(4), 370–379. https://doi.org/10.1093/sw/56.4.370

Fung, A. (2006). Varieties of participation in complex governance. *Public Administration Review, 66*(s1), 66–75. https://doi.org/10.1111/j.1540-6210.2006.00667.x

Green, L. (2019). *Sustainable development and environmental governance.* Cambridge University Press.

Hughes, L. A., & Kroehler, C. J. (2020). *Sociology: The core.* McGraw-Hill Education.

Jones, R., & Williams, G. (2020). *Economic integration and harmonization in a globalized world.* Palgrave Macmillan.

Khan, S. (2018). *Economic development and social harmony.* Routledge.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets.* Institute for Policy Research.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2019). *Intercultural communication in contexts.* McGraw-Hill Education.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice, 13*(5), 474–486. https://doi.org/10.1080/0961452032000125857

Muka, I. W. (2020). Toleransi dalam keberagaman umat beragama di Bali studi: Tempat ibadah terpadu Puja Mandala Nusa Dua. *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah, 1*(1), 159–165.

Nainggolan, Y. A. (2021). Hak atas kebebasan beragama dan/atau berkeyakinan: Forum internum dan forum eksternum. *Jurnal Hak Asasi Manusia, 6*(6), 68–83.

Nowak, M. (2005). *U.N. Covenant on Civil and Political Rights: CCPR commentary.* N.P. Engel Publisher.

Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup contact theory. *Annual Review of Psychology, 49*, 65–85. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.49.1.65

Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2006). A meta-analytic test of intergroup contact theory. *Journal of Personality and Social Psychology, 90*(5), 751–783. https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751

Polanyi, K. (1944). *The great transformation: The political and economic origins of our time.* Beacon Press.

Putnam, R. D. (2007). E pluribus unum: Diversity and community in the twenty-first century. The 2006 Johan Skytte Prize Lecture. *Scandinavian Political Studies, 30*(2), 137–174. https://doi.org/10.1111/j.1467-9477.2007.00176.x

Smith, A. D. (1999). *Myths and memories of the nation.* Oxford University Press.

Smith, J. (2018). *Social policy and conflict resolution.* Routledge.

Taylor, P. J. (2017). *Social harmony: The challenge of pluralism.* Princeton University Press.

Turner, V. (1974). *Dramas, fields, and metaphors: Symbolic action in human society.* Cornell University Press.

Widiastuti, I. A. N. (2022). Pura Langgar sebagai wahana dalam mengimplementasikan toleransi umat beragama di Desa Adat Bunutin Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin, 2*(3), 219–233.